

## PELATIHAN MENDONGENG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Dina Dahliana<sup>1</sup>, Nana Fauzana Azima<sup>2</sup>, Gilang Kurniawan<sup>3</sup>, Fadly AS<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>PGMI, STAI Solok Nan Indah, Indonesia

[dinadahliana23@gmail.com](mailto:dinadahliana23@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanafauzana1@gmail.com](mailto:nanafauzana1@gmail.com)<sup>2</sup>, [gilangkurniawan@gmail.com](mailto:gilangkurniawan@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fadlyas@gmail.com](mailto:fadlyas@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Target capaian dari kegiatan ini adalah siswa Sekolah Dasar mampu untuk mendongeng dengan percaya diri. Sebab, siswa sekolah dasar ada ditemukan yang tidak percaya diri untuk maju ke depan kelas dan apalagi untuk bercerita/mendongeng. Oleh sebab itu, pelatihan ini dilakukan di sekolah dasar dengan tujuan di atas. Dengan mendongeng pembelajaran akan lebih menarik dan juga dapat melatih kecerdasan emosional anak. Pemateri memberikan materi tentang cara mendongeng yang baik, lalu memberikan contoh, kemudian peserta akan diminta untuk mempraktikkan sendiri. Secara umum terdiri dari dua metode yaitu : 1) Persiapan; 2) Pelaksanaan. Adapun hasil dari pelatihan ini diperoleh 6 siswa yang mampu mendongeng dengan percaya diri dari keseluruhan peserta yang mengikuti kegiatan tersebut.

**Kata Kunci:** Pelatihan; Dongeng.

**Abstract:** *The achievement target of this activity is that elementary school students are able to tell stories with confidence. Because, there are elementary school students who are not confident enough to come to the front of the class and especially to tell stories. Therefore, this training was conducted in elementary schools with the above objectives. With storytelling learning will be more interesting and can also train children's emotional intelligence. The results of this training obtained 6 students who were able to tell stories with confidence from all the participants who took part in the activity.*

**Keywords:** Training; Fairy Tale



#### Article History:

Received : 12-06-2021

Revised : 19-06-2021

Accepted : 21-06-2021

Online : 01-08-2021



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

### A. LATAR BELAKANG

Mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang sangat menarik bagi anak-anak. Oleh sebab itu, kegiatan mendongeng menjadi kegiatan yang diminati oleh para pelajar. Salah satu sikap yang harus ada pada seorang pendongeng adalah sikap percaya diri.

STAI Solok Nan Indah mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. PGMI Merupakan salah satu program studi STAI Solok Nan Indah pada tahun 2021 ini memiliki program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa sesuai dengan Visi dan Misi Perguruan Tinggi. Dalam program

ini, kami melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul kegiatan “Pelatihan Bercerita untuk Siswa SD”.

SD Muhammadiyah Solok merupakan sebuah sekolah swasta yang terletak di kota Solok. SD Muhammadiyah ini dikepalai oleh Bapak Afrizul, S.E, M.E. Adapun jumlah siswa yang terdapat di sekolah ini berjumlah 45 orang yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6.

Dalam rangka mengelola proses pembelajaran, mendongeng menjadi salah satu metode yang dapat dipilih. Melalui mendongeng, materi pembelajaran diberikan melalui kegiatan bercerita. Sehingga pesan moral yang ingin disampaikan dapat dikemas dan diharapkan dapat diserap oleh peserta didik terutama peserta didik di kelas rendah.

Kegiatan mendongeng juga sejalan dengan program pemerintah yaitu Indonesia Mendongeng. Kegiatan ini mengajak para orang tua dan pengajar untuk berkomunikasi dengan anak salah satunya dengan mendongeng. Kegiatan mendongeng dianggap positif karena menjalin komunikasi dengan anak, meningkatkan imajinasi anak, dan kedekatan emosional antara anak dan orang tua/pengajar (Utami et al., 2018) (Rukiyah, 2018) (Marina, L., & Sarwono, 2007) (Sulastri et al., 2020).

Kini kegiatan bercerita atau menuturkan cerita atau sastra anak secara lisan, yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, lebih sering disebut mendongeng. Mendongeng harus dilakukan dengan cara-cara yang benar, seperti orang tua atau guru yang memberikan nasehat atau mengajarkan sesuatu kepada anak atau muridnya. Untuk dapat mendongeng atau bercerita dengan baik, menurut seorang pemerhati cerita anak, Faizah Sulaiman Bustam Kamri, mensyaratkan adanya ketertarikan pencerita atau pendongeng akan sastra. Hal terpenting yang didapatkan saat mendongeng, secara tidak sadar, pencerita atau pendongeng akan mengungkapkan imajinasi dan pikiran dengan cara bermain dan gembira (Elmubarok & Irawati, 2019) (Syafarina, 2020).

Ada beberapa hal yang mendasari pentingnya mendongeng baik pada anak maupun dari orang tua ke anak. **Pertama**, dunia dongeng adalah dunia yang menakutkan. Melalui mendongeng, anak membuka cakrawala berpikirnya. Hal-hal yang tidak biasa ia dengar dan ketahui secara jelas, akan dipelajarinya dengan mendongeng (Andayani et al., 2018). **Kedua**, sejak dulu dongeng digemari anak dan orangtua. Sosialisasi pada beberapa keluarga dari berbagai etnis secara jelas telah mentradisikan kegiatan mendongeng sebelum tidur. Hanya jelas, karena perkembangan zaman, minimnya waktu interaksi antara orang tua dan anak, serta karena derasnya arus teknologi, kegiatan ini lama kelamaan memudar (Andayani et al., 2018). **Ketiga**, dongeng adalah media penyampaian pesan mulia. Hal ini didasari karena substansi dari mendongeng haruslah bermakna positif dengan menghindari muatan yang berisi kekerasan dan romantisme. Hal ini diperlukan sebagai pembentukan dasar minat siswa/i dalam mendongeng. Oleh karena itu, umumnya dalam pelatihan ini, kelompok

menghindari cerita – cerita yang mengenalkan anak pada kekerasan dan romantisme, melainkan cerita-cerita fabel mengenai hewan, buah-buah, dan tumbuh-tumbuhan (Andayani et al., 2018). **Keempat**, dongeng mengembangkan cakrawala imajinasi. Secara sadar maupun tidak, kadangkala anak menceritakan alur cerita dongeng sesuai dengan daya imajinasinya. Apalagi untuk anak-anak yang minat bercerita, bagi pendengar, melihatnya berimajinasi adalah sesuatu yang menakjubkan, terkhusus untuk para orang tua (Andayani et al., 2018). **Kelima**, dongeng menumbuhkan kecerdasan emosional anak. Anak-anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik, cenderung disenangi oleh teman. Sebab ia memiliki kepribadian yang menyenangkan. Melalui pesan-pesan mulia dalam cerita mendongeng, anak belajar menumbuhkan kecerdasan emosionalnya secara tidak langsung (Anditasari, 2016) (Hasmidar, 2019) (Fitriani, 2019) (Harahap, 2019) (Dewi & Rustika, 2017). **Keenam**, dongeng menangani keadaan darurat pada anak. Hal ini umumnya terjadi pada anak yang berada dalam kondisi pasca bencana atau bagi mereka yang sedang mengalami tekanan. Jadi kita tidak bisa menasehati anak dalam keadaan seperti itu. Tetapi, kisah-kisah yang isinya menyemangati anak, lebih mampu diterima dengan baik dan menjadi penghibur bagi mereka (Fitroh, 2015). **Ketujuh**, dongeng memberikan kegembiraan. Dongeng yang disampaikan tentunya memiliki muatan yang membawa kegembiraan pada anak. Berbagai ekspresi yang ditampilkan oleh pendongeng, membuat anak secara tidak sadar berekspresi secara lepas melalui gelak tawanya (Andayani et al., 2018). **Kedelapan**, dongeng adalah media pembelajaran berbagai hal. Dalam mendongeng atau mendengarkan dongeng, anak belajar berpikir kritis. Pada hal-hal yang baru ia kenal, akan timbul berbagai ekspresi dan pertanyaan terkait arti dari yang ia pelajari (Andayani et al., 2018). **Kesembilan**, dongeng adalah gizi bagi pertumbuhan anak. Dalam memakni gizi, tidak hanya dapat diukur pada makanan dan minuman yang dikonsumsi anak, melainkan bacaan-bacaan buku apa yang dikenal anak dan menemani kesehariannya. Semakin sering orang tua mengenalkan berbagai jenis buku dan cerita dongeng, maka semakin banyaklah gizi secara psikologis yang tertanam dalam proses pertumbuhan anak. (Andayani et al., 2018).

Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang mengungkapkan bahwa mendongeng adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat menarik bagi siswa sekolah dasar terutama siswa kelas rendah (Lestari et al., 2016) (Zaitun, K., Surya, W., Mahendra, B., & Saputra, 2016) (Wati & Trinova, 2019).

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SD Muhammadiyah Solok dilaksanakan pada bulan Maret bertempat di salah satu ruangan kelas di

sekolah tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan pelatihan bercerita untuk siswa SD.

Kegiatan pelatihan bercerita untuk siswa SD dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan meliputi: a) Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di SD Muhammadiyah Solok, b) Permohonan izin kegiatan pengabdian masyarakat kepada pengurus dan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Solok, c) Pengurusan administrasi (surat-menyerat), d) Persiapan alat dan bahan serta akomodasi, dan e) Persiapan tempat untuk kegiatan pelatihan bercerita untuk siswa SD yaitu menggunakan salah satu ruangan kelas di sekolah tersebut
2. Kegiatan pelatihan bercerita untuk siswa SD meliputi: a) Pembukaan dan perkenalan dengan siswa/siswi SD Muhammadiyah Solok yang menjadi sasaran kegiatan, b) Pelatihan bercerita untuk siswa SD, c) Sesi diskusi/tanya jawab dengan peserta (siswa), dan d) Penutupan yang terdiri dari: 1) Pemberian *door prize* bagi peserta yang mampu menjawab pertanyaan dan mampu bercerita, 2) Foto bersama dengan peserta (siswa/siswi), 3) Berpamitan dengan pengurus dan Kepala SD Muhammadiyah Solok, dan 4) Pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

Adapun sasaran kegiatan pelatihan bercerita untuk siswa SD ditujukan pada siswa/siswi kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 di SD Muhammadiyah Solok. Sebanyak kurang lebih 15 siswa/siswi terlibat dalam kegiatan ini dan mereka tersebar dalam berbagai tingkatan kelas.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. *Output* dan *Outcome*

*Output* yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah: 1) Siswa/siswi diberikan pelatihan bercerita untuk siswa SD, 2) Dari hasil pelatihan, siswa/siswi memahami cara mendongeng dan mampu untuk mendongeng dengan percaya diri, dan 3) Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa/siswi terhadap pelatihan bercerita ini, maka diberikan beberapa pertanyaan terkait isi materi pelatihan dan siswa/siswi dipersilahkan untuk menjawab. Siswa/siswi yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan *door prize* sebagai tanda apresiasi.

Sedangkan *outcome* yang didapatkan diantaranya adalah: 1) Dengan adanya program pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan bercerita untuk siswa SD, maka setiap siswa/siswi diharapkan mampu bercerita/mendongeng dengan percaya diri, 2) Lebih jauh, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat berdampak pada kegiatan kreatifitas siswa/siswi, dan 3) STAI Solok Nan Indah khususnya prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semakin dikenal sebagai perguruan

yang mempunyai kepedulian terhadap siswa/siswi khususnya Sekolah Dasar.

## 2. Deskripsi Proses Kegiatan

Kegiatan pelatihan bercerita untuk siswa SD secara umum berjalan dengan lancar. Kepala Sekolah dan Pengurus sekolah membantu mempersiapkan tempat dan mengkoordinir peserta pelatihan. Peserta pelatihan merupakan siswa/siswi kelas 1,2,3,4,5, dan 6 SD Satu Atap. Tempat yang dipakai untuk kegiatan tersebut adalah salah satu ruangan kelas yang terdapat pada SD Muhammadiyah Solok.

Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, tim memperkenalkan diri terlebih dahulu. Kemudian pemateri memperkenalkan diri dan mencoba menggali pengetahuan dasar siswa/siswi tentang pengetahuannya mendongeng. Pemateri mengajukan beberapa pertanyaan mengenai mendongeng seperti ketertarikannya terhadap dongeng dan kemampuannya untuk mendongeng.

Kegiatan pemberian materi berlangsung selama kurang lebih 2 jam dan di akhir sesi pemateri memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendongeng atau bercerita di depan kelas. Ada 6 orang siswa/siswi yang mampu bercerita dengan percaya diri di depan kelas. Kegiatan pemberian materi berlangsung seperti pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Pemberian Pelatihan Mendongeng

Setelah itu, pemateri melakukan evaluasi terkait pemberian materi yang telah disampaikan dengan cara memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Peserta yang mampu menjawab pertanyaan mendapatkan *door prize* sebagai tanda apresiasi dan setelah itu kegiatan penyuluhan ditutup dengan kegiatan foto bersama antara pemateri dengan siswa/siswi peserta pelatihan.

Adapun kendala yang dijumpai selama proses kegiatan pelatihan adalah tingkat pemahaman peserta yang berbeda-beda sehingga perlu tenaga ekstra untuk membuat siswa siswi tetap memperhatikan pemberian materi.

### **3. Keberlanjutan Program**

Kegiatan Pelatihan Bercerita untuk Siswa SD terlaksana dengan baik bahkan para peserta terlihat antusias dan mengharapkan kegiatan penyuluhan dapat berlanjut dengan pemberian pelatihan yang lainnya terutama terkait pembelajaran di Sekolah Dasar. Pengurus sekolah juga mengharapkan akan adanya kegiatan yang berkelanjutan sehingga semakin dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa/siswi.

### **4. Rekomendasi Rencana Tindak Lanjut**

Berdasarkan evaluasi dan monitoring yang dilakukan maka rekomendasi yang kami ajukan pada kegiatan ini adalah: 1) Kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara kontinu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para siswa/siswi terutama mengenai mendongeng. Kegiatan dapat berupa pelatihan secara berkelanjutan kepada seluruh siswa/siswi SD, dan 2) Diadakan kerjasama dengan instansi lain untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan kegiatan yang serupa.

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan bercerita untuk siswa SD telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan bercerita untuk siswa SD mendapatkan respon yang antusias dari para siswa/siswi SD Muhammadiyah Solok. Didapatkan 6 peserta yang mampu bercerita dengan percaya diri.

Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda dengan sasaran masyarakat yang benar-benar membutuhkan pelayanan dibidang pengetahuan dan keterampilan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan lancar. Tim juga menyampaikan ungkapan terima kasih kepada Sekolah yang telah mengizinkan kegiatan berlangsung dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan baik selama kegiatan berlangsung.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Andayani, T., Studi, P., Anropologi, P., Sosial, F. I., & Medan, U. N. (2018). *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Upaya Menebarkan Nilai-*

- Nilai Kebajikan melalui Pelatihan Mendongeng bagi Siswa / I Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan.* 3(1), 61–68.
- Anditasari, R. (2016). Dongeng Nusantara Sebagai Wahana Mematangkan Emosi Anak Dalam Bercerita. *Paramasastra*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1529>
- Dewi, N. L. M. L., & Rustika, I. M. (2017). Pengaruh Mendongeng Sambil Bermain Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 8-11 Tahun Di SD Negeri 8 Dauh Puri Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 119–129. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p13>
- Elmubarok, Z., & Irawati, R. P. (2019). Peningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Tk Dan SD Melalui Teknik Pembelajaran Mendongeng Guru TK Dan SD. *Jurnal Panjar*, 1(1), 23–34.
- Fitriani, W. (2019). *Dongeng dapat membentuk karakter anak menuju budi pekerti yang luhur.* 3(1), 178–183. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun kecerdasan anak melalui dongeng. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 59–70.
- Hasmidar, M. (2019). Optimalisasi Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Madani*, 1(2), 144–159.
- Lestari, M. A., Hermawati, E., & Palah, P. R. (2016). Mengembangkan Keterampilan Mahasiswa PGSD Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa SD Kelas Rendah Melalui Metode Mendongeng. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 03(1).
- Marina, L., & Sarwono, S. W. (2007). Kecerdasan Emosional Pada Orang Tua Yang Mendongeng dan Tidak Mendongeng. *JPS*, 13(02).
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Sulastri, N. M., Maharani, J. F., & Sarilah, S. (2020). Mendongeng Bersama Anak Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(1), 34–38. <https://doi.org/10.33394/jpu.v1i1.2691>
- Syafrina, R. (2020). Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini dengan Mendongeng. *Mayadani*, 1(2), 83–85.
- Utami, T. S. D., Suandito, B., Triwidayati, K. R., & Sukarman, S. (2018). Pembelajaran Asyik Dan Menyenangkan Melalui Mendongeng Di Sd Iba Palembang. *Wahana Dedikasi : Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v1i2.2261>
- Wati, S., & Trinova, Z. (2019). *Parenting dan Keterampilan Mendongeng Bagi Guru Taman Kanak-Kanak.* 7(2).
- Zaitun, K., Surya, W., Mahendra, B., & Saputra, D. (2016). Pelatihan Mendongeng Dan Bercerita Bagi Pelajar Dan Guru Se-Bukittinggi. *Batoboh*, 1(1).